

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi serta menyampaikan berbagai maksud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaannya, bahasa tidak selalu disampaikan secara langsung dan bermakna sesuai dengan tuturan yang diucapkan.¹ Penutur dapat menggunakan bentuk bahasa tertentu yang disesuaikan dengan tujuan, situasi, dan konteks komunikasi. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu, termasuk sindiran dan kritik terhadap suatu keadaan.

Penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui ironi.² Ironi merupakan tuturan yang mengungkapkan suatu makna yang berbeda atau berlawanan dengan makna yang disampaikan secara literal.³ Dalam penggunaannya, ironi dapat menjadi bentuk sindiran terhadap keadaan, perilaku, atau fenomena tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan harapan.⁴ Makna yang terkandung dalam ironi tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan kata-kata yang diucapkan, tetapi perlu memperhatikan konteks dan maksud penutur.⁵ Dengan demikian, ironi dapat digunakan sebagai strategi kebahasaan untuk menyampaikan kritik secara tersirat, sehingga kritik yang disampaikan tidak harus dinyatakan secara langsung. Hal

¹ Fadhillah, R., Jannah, M., Lestari, D., Sundana, D., & Yunita, D. (2024). The role of context in understanding pragmatic meaning. *REGISTER: Journal of English Language Teaching of FBS-Unimed*, 13(4), 38–44.

² Liu, F. (2025). Interpreting verbal irony in Mandarin Chinese: The role of prosody and proficiency among L2 learners of Chinese. *Journal of Pragmatics*, 249, 120–138.

³ Zou, L., Zhang, Z., Cheng, X., Ma, Y., Hyönä, J., & Li, S. (2026). Context and working memory capacity affect the processing of written irony in Chinese: An eye-tracking study. *Psychological Research*, 90, Article 67.

⁴ Yang, L. (2026). Pragmatics of irony in performance: Politeness, offense, and audience reception in Chinese stand-up comedy. *Journal of Pragmatics*, 252, 60–73.

⁵ Tian, X., & Ren, W. (2024). Ironic criticisms and responses on Chinese social media. *Pragmatics & Cognition*, 31(1), 97–124.

tersebut menjadikan ironi memiliki keterkaitan dengan penyampaian kritik sosial dalam komunikasi.

Selain melalui ironi, penyampaian kritik secara tidak langsung juga dapat dilakukan melalui kelakar. Kelakar merupakan tuturan yang mengandung unsur humor atau kelucuan yang tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan sindiran dan kritik⁶. Penggunaan kelakar memungkinkan suatu pesan yang bersifat serius disampaikan dengan cara yang lebih ringan dan tidak terlalu konfrontatif. Dengan adanya unsur humor, kritik dapat disampaikan secara lebih santai, tetapi tetap memiliki maksud yang dapat dipahami oleh mitra tutur berdasarkan konteks pembicaraan. Oleh sebab itu, kelakar tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan, tetapi juga dapat menjadi strategi kebahasaan dalam menyampaikan kritik sosial.

Ironi dan kelakar yang sama-sama dapat digunakan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung memiliki peran penting dalam komunikasi, khususnya ketika kritik disampaikan kepada khalayak luas.⁷ Penggunaan kedua bentuk bahasa tersebut memungkinkan penutur mengemas kritik dengan cara yang lebih menarik, ringan, dan komunikatif. Dalam konteks komunikasi melalui media, ironi dan kelakar dapat digunakan untuk membahas berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat tanpa harus menyampaikannya secara frontal. Contoh Penggunaan bahasa tersebut dapat ditemukan dalam tayangan program *Meet Nite Live* METRO TV.⁸

Meet Nite Live merupakan salah satu program gelar wicara malam yang diproduksi oleh METRO TV. Program ini pertama kali mengudara pada 20 Februari 2025 dan disiarkan

⁶ Juanda, J., Rahmadhani, Z., & Tuflih, M. A. (2025). Humor sebagai kritik sosial dalam acara komedi TV *Trans 7 Lapor Pak!*. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 216–234.

⁷ Yang, L. (2026). Pragmatics of irony in performance: Politeness, offense, and audience reception in Chinese stand-up comedy. *Journal of Pragmatics*, 252, 60–73.

⁸ Rahma, C. A. (2025). Satire speech acts as social criticism: Pragmatic analysis in the show *Lapor Pak!*. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8(2), 712–723.

setiap hari Jumat pukul 21.05 WIB. Program ini dikemas dengan pembawaannya yang bersifat komedi dan menggunakan kalimat satir sehingga menarik minat penonton. Sejak awal penayangannya, *Meet Nite Live* hadir melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Tiktok, dan Instagram, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya pengguna media *online*.

Dalam beberapa episodenya, *Meet Nite Live* memanfaatkan gaya satir untuk mengkritik fenomena sosial yang berkembang. Acara yang dipandu oleh Valentinus Resa ini secara konsisten menghadirkan monolog bernuansa ironi yang dibalut kelakar, sehingga pesan yang bersifat sensitif dapat disampaikan dengan ringan tanpa kehilangan ketajaman makna. Gaya penyampaian ini menjadikan program tersebut berbeda dari kebanyakan acara gelar wicara lainnya yang pembawaannya cenderung formal.

Gaya tuturan dalam *Meet Nite Live* memanfaatkan ironi dan kelakar untuk menyampaikan kritik sosial secara halus namun bermakna. Misalnya, dalam tayangan *Meet Nite Live* Valentinus Resa berujar, “Gaji naiknya setipis tisu, tapi pajaknya setebal kamus hukum.” Tuturan ini merupakan bentuk ironi verbal/lisan, karena makna yang diucapkan berbeda dari maksud sebenarnya. “Setipis tisu” bermakna kenaikan gaji yang sangat kecil. “Setebal kamus hukum” bermakna pajak yang sangat besar dan memberatkan. Kalimat ini menyindir keadaan di mana gaji naik sedikit, tetapi pajak naik banyak. Dengan cara seperti ini, penutur ingin mengkritik kebijakan ekonomi yang dirasa tidak seimbang.

Tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama dari maksim kualitas, yaitu aturan yang mengharuskan penutur mengatakan hal yang benar sesuai kenyataan. Penutur sengaja mengatakan hal yang tidak benar secara langsung (karena gaji dan pajak tidak bisa diukur seperti tisu atau buku) agar pendengar dapat menangkap makna tersembunyi sebagai bentuk kritik sosial.

Contoh lain muncul dalam episode *Meet Nite Live* ketika Valentinus Resa

menyampaikan kelakar, “Kalau semua masalah diselesaikan pakai rapat, Indonesia bisa juara dunia nongkrong.” Tuturan ini termasuk kelakar atau sindiran ringan karena disampaikan dengan cara lucu tetapi tetap mengandung kritik sosial yang tajam. Pada kalimat “semua masalah diselesaikan pakai rapat”, penutur menyindir kebiasaan birokrasi yang terlalu sering mengadakan rapat tanpa hasil nyata. Bagian “Indonesia bisa juara dunia nongkrong” menggambarkan perbandingan lucu yang memosisikan rapat seolah-olah hanya kegiatan berkumpul tanpa solusi.

Berdasarkan teori Grice (1975) “*Do not say what you believe to be false*” yang artinya “Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini tidak benar” , tuturan tersebut termasuk *flouting* maksim kualitas karena secara literal mengandung pernyataan yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini sejalan dengan Sembodo, Wijana, dan Munandar (2025) yang menyatakan bahwa dominasi pelanggaran maksim kualitas dalam tuturan sarkastik berakar pada “*overtly false or implausible statements*” atau pernyataan yang secara terang-terangan tidak benar atau tidak masuk akal. Penutur secara sadar menyampaikan hal yang secara faktual tidak benar mengingat tidak ada kompetisi resmi “juara dunia nongkrong” guna menyindir kebiasaan rapat yang tidak produktif.⁹

Pelanggaran ini sengaja dilakukan agar menimbulkan efek lucu dan mengarahkan audiens pada implikatur berupa kritik terhadap efektivitas kinerja pejabat. Selain itu, menurut Leech prinsip kesantunan mengharuskan penutur untuk “*minimize the expression of impolite beliefs*” atau mengurangi pengungkapan keyakinan yang tidak santun.¹⁰

Leech berpendapat bahwa tuturan ini tetap mematuhi prinsip kesantunan, karena penutur tidak menyalahkan pihak tertentu secara langsung, melainkan menggunakan kelakar

⁹ Sembodo, T. J. P., Wijana, I. D. P., & Munandar, A. (2025). Chandler Bing’s sarcasm in the TV series *Friends*: A pragmatic analysis. *LEXICON*, 12(2), 125–132.

¹⁰ Linares Bernabéu, E., & Alvarado Ortega, M. B. (2025). Unveiling humour in digital discourse: The pragmatic functions of humorous stickers in Spanish WhatsApp chat groups. *Lodz Papers in Pragmatics*, 21(1), 55–82.

agar kritik terasa ringan dan sopan. Dengan cara ini, pesan yang disampaikan tidak menyinggung, tetapi membuat penonton tertawa sekaligus paham akan makna yang disampaikan. Dalam pandangannya Grice mengatakan “*what is meant is often different from what is said*” yang berarti bahwa “makna yang dimaksud oleh penutur tidak selalu sama dengan kata-kata yang diucapkannya secara langsung”. Grice menyatakan bahwa komunikasi pada dasarnya berlandaskan prinsip kerja sama, dan pelanggaran terhadap prinsip tersebut dapat menciptakan makna implisit atau makna yang terkandung didalamnya.

Sementara itu, Leech menekankan bahwa kesantunan menjadi strategi penting dalam komunikasi, terutama saat penutur ingin menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan. Menurut Leech, “*irony may soften a potentially face-threatening act*,” yang berarti bahwa “ironi dapat berfungsi untuk melembutkan tuturan yang berpotensi mengancam muka atau harga diri lawan bicara”. Karena makna yang disampaikan tidak dinyatakan secara langsung. Dengan kata lain, ironi dan kelakar merupakan strategi untuk menyampaikan pesan sensitif. Teori-teori ini relevan untuk memahami bagaimana *Meet Nite Live* memanfaatkan satir berupa ironi dan kelakar dalam menyampaikan kritik sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya turut menunjukkan bahwa ironi dan kelakar memiliki peran penting dalam media. Wibawanti (2025) menunjukkan bahwa humor satire dalam program berita dapat membantu audiens memahami dan menerima informasi kritis mengenai isu sosial dengan cara yang lebih ringan dan menghibur.¹¹ Penelitian Handayani dan Ely (2020) menunjukkan bahwa kelakar dalam program *Rumpi* dapat digunakan untuk menyampaikan tuturan secara tidak langsung sehingga interaksi antara pembawa acara dan bintang tamu tetap berlangsung secara komunikatif.¹² Selanjutnya, Yang (2026) menyatakan “*Success depends on context, shared knowledge, and multimodal cues*” yang artinya

¹¹ Wibawanti, V. T. (2025). Punchlines dalam berita: Analisis wacana humor satire dalam program berita *Meet Nite Live* Metro TV. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 8(3), 479–496.

¹² Handayani, N., & Ely, D. Q. M. (2020). Tindak tutur ironi dan kelakar dalam acara *Rumpi* di TransTV: Tinjauan pragmatik. *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(2), 311–325.

“Keberhasilan pemahaman bergantung pada konteks, pengetahuan bersama, dan isyarat multimodal.” bahwa keberhasilan pemahaman ironi dalam pertunjukan komedi bergantung pada konteks, pengetahuan bersama, dan isyarat multimodal yang dapat membantu audiens menangkap maksud tuturan.¹³ Kajian lain yang dilakukan oleh Lestari terhadap monolog digital menunjukkan bahwa ironi dalam konten daring berfungsi membangun kedekatan emosional dengan audiens sambil tetap menyampaikan pesan kritis.

Walaupun penelitian tentang ironi dan kelakar telah diteliti oleh tiga peneliti sebelumnya, namun penelitian yang akan dilakukan berbeda pada objek kajian yang diteliti yakni kajian ini secara khusus menganalisis program *Meet Nite Live*. Padahal, program ini memiliki karakteristik yang unik, seperti penggunaan ironi dan kelakar yang dibawakan secara monolog dengan permainan bahasa, dan gaya penyampaian informal yang cocok dengan budaya digital. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bahwa ironi dan kelakar tidak hanya berfungsi sebagai humor, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu sosial tertentu. Dalam konteks media, strategi tersebut tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berpotensi membentuk opini publik. Melalui analisis pragmatik, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana pesan kritis dibangun, disampaikan, dan dipahami oleh audiens

Ada dua alasan utama mengapa penelitian ini penting dilakukan. (1) Minimnya kajian akademik yang secara khusus menganalisis penggunaan ironi dan kelakar dalam program *Meet Nite Live* dari perspektif ilmu bahasa, khususnya pragmatik. (2) Perlunya pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana fungsi pragmatik dari ironi dan kelakar dapat menjadi strategi untuk menyampaikan pesan kritik sosial secara tidak langsung. Berdasarkan kedua alasan tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengetahui bentuk-bentuk ironi dan kelakar yang digunakan dalam program *Meet Nite Live* METRO TV.

¹³ Yang, L. (2026). Pragmatics of irony in performance: Politeness, offense, and audience reception in Chinese stand-up comedy. *Journal of Pragmatics*, 252, 60–73.

Kedua, untuk menganalisis fungsi pragmatik dari penggunaan ironi dan kelakar dalam menyampaikan pesan kritik sosial dalam program *Meet Nite Live* METRO TV. Berdasarkan kedua alasan tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Analisis Peran Ironi dan Kelakar dalam Menyampaikan Kritik Sosial pada Program *Meet Nite Live* METRO TV : Kajian Pragmatik.”

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini terdiri atas dua, yaitu.

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk Ironi dan Kelakar dalam program *Meet Nite Live* METRO TV yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial.
2. Menganalisis fungsi pragmatik dari penggunaan Ironi dan Kelakar dalam menyampaikan pesan kritik sosial pada program *Meet Nite Live* METRO TV .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana bentuk-bentuk Ironi dan Kelakar digunakan dalam program *Meet Nite Live* METRO TV untuk menyampaikan kritik sosial?
2. Apa fungsi pragmatik dari penggunaan Ironi dan Kelakar yang digunakan dalam menyampaikan pesan kritik sosial dalam program tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk Ironi dan Kelakar yang digunakan dalam program *Meet Nite Live* METRO TV dalam menyampaikan kritik sosial.

1. Untuk menganalisis fungsi pragmatik dari penggunaan Ironi dan Kelakar dalam penyampaian pesan kritik sosial dalam program tersebut.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memberikan penjelasan dan batasan terhadap beberapa istilah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran

Peran diartikan sebagai fungsi atau kontribusi yang dimainkan oleh unsur kebahasaan, dalam hal ini ironi dan kelakar, dalam membentuk dan menyampaikan pesan kritik sosial kepada khalayak.

2. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa atau strategi pragmatik yang mengungkapkan makna berlawanan dengan apa yang diucapkan. Dalam konteks ini, ironi digunakan untuk menyampaikan kritik secara tersirat, dengan maksud menyindir atau mengkritik suatu fenomena sosial atau kebijakan tanpa menyatakannya secara langsung.

3. Kelakar

Kelakar merujuk pada tuturan yang mengandung unsur jenaka atau lucu yang digunakan bukan sekadar untuk menghibur, melainkan untuk menyampaikan pesan atau kritik sosial secara tidak langsung. Kelakar dapat digunakan sebagai sarana menyentil realitas sosial secara ringan namun bermakna.

4. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah ekspresi ketidaksetujuan atau keberatan terhadap kondisi sosial, kebijakan publik, perilaku tokoh masyarakat, atau fenomena sosial lainnya, yang disampaikan dengan tujuan membangkitkan kesadaran atau perubahan.

5. Program *Meet Nite Live* METRO TV

Meet Nite Live adalah program gelar wicara malam yang diproduksi oleh METRO TV dan disajikan dalam bentuk media digital. Program ini menyajikan isu-isu sosial, politik, dan kebijakan publik dengan menggunakan bahasa satir berupa ironi dan kelakar sebagai strategi penyampaian pesan.

6. **Kajian Pragmatik**

Kajian pragmatik merupakan pendekatan linguistik yang mempelajari makna tuturan dalam konteks penggunaannya, termasuk bagaimana makna tersirat (implikatur), prinsip kerja sama (Grice), dan prinsip kesantunan (Leech) digunakan dalam komunikasi. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik untuk memahami bagaimana ironi dan kelakar berfungsi dalam penyampaian pesan kritik sosial.